

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan saat ini menurut (Faiz, 2021), terdapat pergeseran signifikan menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana fokus utamanya adalah memberdayakan siswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini berusaha untuk menggantikan paradigma pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada produk atau hasil akhir, dengan pendekatan baru yang lebih menekankan pada proses pembelajaran dan kinerja. Perubahan paradigma ini mencerminkan evolusi dalam cara pandang terhadap pendidikan, dari sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti. Pendidikan di masa kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan menanamkan ideologi serta nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan berpusat pada siswa mengedepankan pendekatan di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran menurut (Rudy Sumiharsono, 2017, p. 5). Dalam model ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional di mana guru lebih sering berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima pasif menurut (Wulandari, 2015, p. 267). Dengan menekankan pada proses dan kinerja, pembelajaran berpusat pada siswa berusaha untuk menciptakan pengalaman yang lebih berarti dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar.

Namun, pergeseran ini juga membawa tantangan tersendiri. Pendidikan tidak hanya harus mampu menghadapi tuntutan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri, tetapi juga harus tetap berfungsi sebagai agen untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan ideologi nasional. Dalam era globalisasi, di mana pengaruh budaya luar semakin kuat, penting bagi sistem pendidikan untuk menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan individu dan pelestarian nilai-nilai

lokal. Pendidikan harus mampu menyaring dan menyesuaikan pengaruh eksternal tanpa mengorbankan identitas dan prinsip-prinsip nasional yang menjadi dasar budaya bangsa.

Paradigma pendidikan baru ini menggaris bawahi pentingnya proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah, yang semuanya merupakan aspek penting dari kinerja siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bukan lagi hanya tentang menghafal fakta atau konsep, tetapi tentang bagaimana menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan praktis yang dapat mereka gunakan dalam berbagai situasi (Mustari, 2011, p. 12).

Menurut (Akhmad, 2024, p. 19) Perubahan paradigma dalam pendidikan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, serta mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai nasional, pendidikan dapat mempersiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam identitas budaya dan ideologi mereka. Ini adalah langkah menuju pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada masa depan, di mana siswa dapat berkembang secara penuh sebagai individu yang kompeten dan berkontribusi pada masyarakat.

Di Indonesia, perubahan kurikulum merupakan fenomena yang sering terjadi dan mencerminkan dinamika serta upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum, sebagai instrumen penting dalam sistem pendidikan, memiliki tujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran, menentukan konteks, dan menetapkan strategi dalam mengembangkan materi pembelajaran, interaksi sosial, serta teknik-teknik pembelajaran secara sistematis di lembaga pendidikan menurut (Dolong, 2016, p. 66). Perubahan kurikulum ini sering kali dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan hasil evaluasi dari implementasi kurikulum sebelumnya.

Salah satu contoh terbaru dari pergeseran ini adalah pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan akan kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Tujuan utama dari Kurikulum

Merdeka adalah memberikan ruang bagi kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran, sambil tetap menjaga fokus pada materi esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam buku (Idam Ragil Widiyanto Atmojo, 2024, p. 45). Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penekanan tidak hanya diberikan pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Menurut Khamalah dalam (Gunawan, 2023, p. 4) Kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berusaha untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik (Dwi Maulidawanti, 2021, p. 505).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah menurut (Suci Setiyaningsih, 2022). Kompetensi ini dianggap sebagai kunci untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Dengan memberikan ruang untuk eksplorasi dan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang bervariasi, Kurikulum Merdeka berupaya untuk mendorong siswa agar dapat menghubungkan teori dengan praktik dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang nyata.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatannya yang berfokus pada hasil belajar yang holistik (Sultani Sultani, 2023). Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya memandang hasil pembelajaran dari segi pencapaian akademis semata, tetapi juga dari segi pengembangan karakter dan sikap. Dengan demikian, proses evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memahami materi, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran. Dengan adanya fleksibilitas

ini, guru dapat mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberdayakan guru untuk berperan lebih aktif dalam proses pendidikan (Muhammad Yamin, 2020).

Kurikulum Merdeka menggambarkan upaya untuk menghadirkan sebuah sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi penuh siswa (Armini, 2024, p. 98). Dengan mengintegrasikan materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi, kurikulum ini berusaha menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna. Ini merupakan langkah penting dalam mengakomodasi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, serta dalam membentuk individu yang tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sangatlah penting dalam mengembangkan nilai interaksi sosial di kalangan siswa. Sebagai pendidik, guru PJOK memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Murniarti, 2024, p. 823) Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi, menekankan perlunya integrasi nilai sosial dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam pelajaran PJOK.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* menjadi pilar penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif, baik di tingkat individu maupun kolektif. Kerjasama memungkinkan individu dan kelompok untuk menggabungkan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan mereka untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. (Rosita & Leonard, 2015, p.5) menunjukkan bahwa kerjasama dapat meningkatkan hasil belajar dan kinerja kelompok, karena anggota kelompok saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.

Selain itu, tanggung jawab individu dalam kerjasama sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab atas perannya. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa saling percaya, tetapi juga meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama. Menurut (Adrai & Perkasa, 2024, p. 70) tanggung

jawab sosial dalam kerjasama bisnis dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Fairplay, di sisi lain, merupakan prinsip yang menjunjung tinggi keadilan dan integritas dalam setiap interaksi. Dalam konteks olahraga, misalnya, *Fairplay* tidak hanya menciptakan suasana kompetisi yang sehat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting bagi generasi muda. Menurut (Marani et al., 2024, p. 27) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Fairplay* dalam olahraga dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kepuasan peserta.

Dengan demikian, fokus pada kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* bukan hanya sekadar nilai-nilai ideal, tetapi merupakan kebutuhan mendasar untuk menciptakan lingkungan yang produktif, etis, dan berkelanjutan (Toron, 2024, p. 8). Dalam dunia yang terus berubah, penerapan ketiga prinsip ini akan menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Menurut (Susanto, 2013 , p. 291) Guru PJOK harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan dan menegakkan nilai-nilai ini melalui contoh nyata dan praktik langsung. Misalnya, dalam permainan tim atau olahraga kompetitif, guru dapat menunjukkan pentingnya bekerja sama, menghormati lawan, dan mendukung rekan satu tim. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknik olahraga tetapi juga memahami bagaimana berperilaku secara sosial yang positif, seperti berbagi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Selain itu, guru PJOK bertugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial yang positif. Ini berarti merancang aktivitas yang tidak hanya menekankan keterampilan fisik tetapi juga memerlukan komunikasi dan kerjasama di antara siswa (Nuraini et al., 2024, p. 84). Misalnya, guru dapat merancang latihan kelompok yang membutuhkan siswa untuk berkolaborasi dalam menyusun strategi atau merencanakan permainan. Dengan demikian, siswa terlibat dalam proses sosial yang mendukung perkembangan keterampilan interpersonal mereka. Melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan juga memberikan mereka rasa tanggung jawab

dan keterlibatan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah aspek kunci dalam Kurikulum Merdeka, dan guru PJOK harus memastikan bahwa setiap siswa merasa aktif berpartisipasi dan diikutsertakan menurut (Rahardian et al., 2024, p. 9303). Ini melibatkan pendekatan yang mendorong partisipasi semua siswa, serta menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa dihargai. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan olahraga, guru dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, dan bernegosiasi.

Menurut (Soedjatmiko, 2015, p. 60) Guru PJOK juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai sosial. Sikap dan perilaku guru seringkali menjadi model bagi siswa, sehingga penting bagi guru untuk menunjukkan secara konsisten nilai-nilai yang diajarkan. Ini termasuk menunjukkan sportivitas, menghargai setiap individu, dan bertindak dengan integritas dalam semua interaksi. Dengan menjadi contoh yang baik, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan sehari-hari mereka, yang memberikan dampak yang kuat pada perilaku dan sikap siswa.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru PJOK memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran. Melalui pengajaran nilai-nilai sosial, penciptaan lingkungan yang mendukung interaksi positif, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, guru PJOK membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka (Umar & Masnawati, 2024, p. 27). Dengan demikian, kontribusi guru PJOK tidak hanya membentuk kemampuan fisik siswa, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan sosial mereka, yang merupakan bagian integral dari pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Di SMA Negeri 5 Kota Bekasi, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan nilai sosial ke dalam proses pembelajaran. Namun, mereka menghadapi sejumlah tantangan utama yang menghambat efektivitas integrasi nilai sosial dalam kurikulum yang padat dan berorientasi pada pencapaian kompetensi fisik. Salah satu tantangan utama adalah

kesulitan dalam menyeimbangkan fokus antara pengajaran keterampilan fisik dan nilai-nilai sosial. (Muhamad Syamsul Taufik, 2020, p. 50) Kurikulum PJOK sering kali dirancang untuk memenuhi standar kompetensifisik yang ketat, seperti teknik olahraga, kebugaran, dan strategi permainan. Akibatnya, ada risiko bahwa nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* tidak mendapatkan perhatian yang memadai, atau tidak diintegrasikan secara mendalam dalam aktivitas pembelajaran.

Selain itu, menurut (Budianto, 2023, p. 88) pengajaran nilai sosial sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda dari metode pengajaran keterampilan fisik. Guru PJOK perlu merancang dan menerapkan kegiatan yang tidak hanya mempromosikan kemampuan fisik tetapi juga memfasilitasi pembelajaran nilai sosial melalui interaksi dan refleksi. Ini bisa menjadi tantangan tambahan ketika kurikulum sudah padat dan waktu terbatas, karena guru harus menemukan cara untuk menyisipkan pelajaran tentang nilai sosial tanpa mengorbankan pencapaian kompetensi fisik yang diharapkan.

Masalah lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kegiatan yang dirancang. Dalam konteks olahraga dan kegiatan fisik, ada perbedaan signifikan dalam keterampilan, minat, dan sikap siswa. Guru PJOK harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, dapat terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai sosial. Ini sering memerlukan strategi tambahan dan adaptasi dalam perencanaan kegiatan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan dapat berkontribusi. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dan dukungan tambahan untuk guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial ke dalam kurikulum yang ada.

Untuk menggali peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial di SMA Negeri 5 Kota Bekasi, identifikasi masalah dapat difokuskan pada pengumpulan data mengenai pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan nilai sosial siswa. Selanjutnya untuk mengeksplorasi bagaimana guru PJOK menyisipkan nilai sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab, dan *Fairplay* dalam aktivitas fisik dan olahraga. Pertanyaan yang relevan bisa mencakup metode pengajaran yang diterapkan, materi atau kegiatan khusus yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, serta persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas metode tersebut.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai sosial dalam kurikulum PJOK di SMA Negeri 5 Kota Bekasi, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami peran guru PJOK dalam penerapan nilai sosial selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PJOK menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan pengajaran keterampilan fisik dengan penanaman nilai sosial, serta strategi yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan setara. Dengan mengidentifikasi metode yang efektif dan kendala yang ada, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai peran guru dalam memfasilitasi pengembangan nilai sosial di dalam kelas, serta membantu merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan nilai sosial dalam pembelajaran PJOK di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial di SMA Negeri 5 Kota Bekasi?”

1.3 Definisi Operasional

Peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada proposal penelitian ini:

a. Guru

Tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik, Melalui upaya mereka, guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan masa depan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

b. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada pendidikan tinggi.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk pada prinsip, norma, dan standar yang diterima secara umum dalam masyarakat dan dianggap penting untuk menjaga hubungan harmonis serta

kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini mencerminkan apa yang dianggap benar, baik, dan wajar dalam interaksi sosial, dan sering kali menjadi landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebijakan sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu, untuk menggali informasi peran guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai sosial di SMA Negeri 5 Kota Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah : Integrasi nilai sosial oleh guru PJOK dalam pembelajaran meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif, serta memperbaiki citra sekolah dengan meningkatkan reputasi di komunitas dan menarik calon siswa serta orang tua.
- b. Bagi guru : Mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran oleh guru PJOK meningkatkan keterampilan profesional, memperkuat hubungan dengan siswa, serta memotivasi mereka, meskipun guru mungkin menghadapi tantangan yang dapat diatasi dengan dukungan dan pelatihan yang memadai.
- c. Bagi Peneliti : Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang nilai sosial dalam PJOK, variasi implementasi di berbagai konteks pendidikan, serta pengembangan dan evaluasi model kurikulum yang efektif, termasuk keterlibatan komunitas, untuk meningkatkan penerapan nilai sosial di sekolah.